

Penguatan Pendidikan Karakter Islam Mahasiswa di Era Milenial

Yeni Raini¹, Suyitno Muslim²

¹Teknologi Pendidikan, Universitas Ibn Khaldun Bogor

²Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

e-mail: renngur89@gmail.com , Yulianto@budiutomomalang.ac.id

ABSTRACT

Character education is now one of the main discourses in national policies in the field of character education. All learning and teaching activities in the State of Indonesia must refer to the implementation of character education. National Education functions to develop and assist the character and civilization of a dignified nation in the context of educating the nation. Aiming at the development of potential, students become human beings who believe in piety to Allah SWT, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and become democratic and responsible citizens. Islamic character education for students in the millennial era is absolutely necessary, because students are national assets who are agents of change and future leaders. Islamic education is expected to be a solution to realize the character formation of the nation's children. Starting from education in the family (informal), institutional institutions (formal) and learning groups in the community (non-formal). All of these are the main forms of capital in the effort to form the nation's character.

Keywords: *Islamic Education, Character Education, Students.*

ABSTRAK

Pendidikan karakter kini menjadi salah satu wacana utama dalam kebijakan Nasional di bidang karakter Pendidikan. Seluruh kegiatan belajar serta mengajar yang ada dalam Negara Indonesia harus merujuk pada pelaksanaan pendidikan Karakter. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter Islam bagi kalangan mahasiswa di era milenial mutlak diperlukan, karena mahasiswa merupakan aset bangsa yang menjadi agen perubahan (agent of change) dan calon pemimpin di masa yang akan datang. Pendidikan Islam diharapkan bisa menjadi sebuah solusi untuk mewujudkan pembentukan karakter anak bangsa. Dimulai dari pendidikan dalam keluarga (informal), lembaga institusi (formal) maupun kelompok-kelompok belajar di masyarakat (nonformal). Semua itu merupakan bentuk modal utama dalam usaha pembentukan karakter bangsa.

Kata Kunci : *Kekuatan otot , Servis bawah, Ekstrakurikuler.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada saat ini berkembang begitu pesat dan semakin canggih, sehingga sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Hal ini menjadi tanda hadirnya era generasi milenial sebagai arus perkembangan globalisasi yang melahirkan generasi gadget. Peralatan teknologi ini telah memasuki berbagai lini kehidupan, sehingga kehidupan masyarakat tidak satupun yang bisa lepas dengan alat teknologi tersebut. Seiring dengan kemajuan teknologi pada era sekarang, banyak memunculkan dampak positif dan juga dampak negatif bagi kehidupan seseorang. Terutama pada generasi millennial yang tidak lepas dari teknologi, pengaruh arus globalisasi sangat mereka rasakan (Lalo, 2018). Dampak tersebut berupa perubahan perilaku, sikap dan pola pikir manusia. Peradaban kehidupan yang semakin maju dan berkembangnya teknologi bisa menjadi salah satu faktor runtuhnya moral dan etika manusia. Melihat kenyataan yang ada saat ini, masih banyak generasi bangsa yang belum memiliki kepribadian (moral) yang baik.

Pengaruh tersebut banyak menasar pada anak-anak remaja contohnya mahasiswa. Mahasiswa sebagai calon pemimpin di masa yang akan datang dan aset bangsa yang menjadi agen perubahan (agent of change). Sebagai golongan pelajar dan atau penuntut ilmu, mahasiswa perlu mendapatkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter Islam bagi kalangan mahasiswa di era milenial merupakan salah satu alternative pendidikan yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Pendidikan karakter yang bertujuan untuk menghargai pentingnya nilai-nilai moral, membentuk rasa ingin berbuat baik, dan mampu berbuat baik adalah citacita yang diharapkan mampu diwujudkan di era milenial dan era perubahan yang semakin cepat.

Formulasi pendidikan karakter islam yang sesuai dengan keadaan jaman saat ini dalam menghadapi perubahan dan tantangan jaman serta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di masa yang akan datang mutlak dibutuhkan yakni adalah transformasi budaya dan kehidupan sekolah (lembaga pendidikan). Terkait dengan beberapa hal di atas, salah satu lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter Islam salah satunya adalah Universitas Ibn Khaldun Bogor (UIKA). UIKA telah mengimplementasikan pendidikan karakter Islam dengan ciri utama yakni transformasi budaya dan kehidupan sekolah. Universitas Ibn Khaldun memiliki cara pandang jauh kedepan yakni bertujuan untuk mencetak santri-mahasiswa berkarakter Islami sebagai calon masyarakat Islam (khususnya Indonesia) yang bermoral dan atau berkarakter serta berperilaku agamis. Oleh karenanya, peneliti mencoba meninjau dan meneliti lebih dalam tentang implementasi pendidikan karakter Islam di era milenial pada mahasiswa di Universitas Ibn Khaldun Bogor.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan kajian literatur. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal, berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan angket. Teknik analisis data menggunakan berupa content analysis atau analisis isi (kajian isi). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicabel), dan kesahihan data dengan memperhatikan konteksnya. Sampel penelitian adalah mahasiswa prodi Teknologi Pendidikan semester 3 Universitas Ibn Khaldun Bogor. Adapun tahapan penelitian ini : 1) Tahap pra-lapangan, yaitu observasi awal, 2) Tahap Implementasi, kegiatan di lapangan mengumpulkan data-data dari kegiatan selama penelitian, 3) Tahap analisis data, kegiatan mengolah data dan mengorganisir data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, 4) Menyusun hasil penelitian dari seluruh rangkaian kegiatan pengumpulan data hingga pemberian makna, 5) Evaluasi dan revisi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa UIKA, seorang dosen harus memberikan contoh dan teladan secara langsung dengan tidak hanya menyampaikan secara lisan. Karena karakter seorang anak terbentuk setelah merasakan pengalaman dan mengikuti teladan seseorang. Selain dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, dalam pemilihan metode untuk pembentukan karakter yang lainnya yaitu dengan melalui metode cerita atau kisah, metode mendidik melalui kedisiplinan, metode nasehat dan metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman. Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara dan kerjanya yang semuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.

2) Pembahasan

Aspek Pembentukan Kepribadian Muslim, Konsep pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam menurut Syaikh Hasan al-Banna mencakup sepuluh aspek: 1) bersihnya akidah; 2)

lurusnya ibadah; 3) kukuhnya akhlak; 4) mampu mencari penghidupan; 5) luasnya wawasan berpikir; 6) kuat fisiknya; 7) teratur urusannya; 8) perjuangan diri sendiri; 9) memerhatikan waktunya; dan 10) bermanfaat bagi orang lain. Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka batin adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan yang ditampilkan dalam lakon akhlak mulia. Untuk itu membentuk kepribadian muslim harus direalisasikan sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah Nabisebagai identitas kemuslimannya, dan mampu mengejar ketertinggalan dalam bidang pembangunan

sekaligus mampu mengentaskan kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam muslim identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Adapun faktor-faktor pembentuk kepribadian meliputi: faktor internal dan faktor eksternal. Dalam Pendidikan Islam, untuk membentuk kepribadian diperlukan beberapa langkah, antara lain yaitu peran keluarga, peran sekolah, dan peran masyarakat.

Pada peran keluarga, Setiap Orangtua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkannya kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman dan berkepribadian secara Islami. Dalam taraf yang sederhana, Orangtua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganguran, bodoh dan nakal. Untuk mencapai tujuan itu, orangtua yang mejadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya, Orangtua tidak dapat berbuat lain. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penganggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka sudah seharusnya Orangtua memiliki pengetahuan tentang apa dan bagaimana konsep pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, dan rambu-rambu bagi para Orangtua dalam menjalankan tugasnya. Tujuan pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Hal itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu perkembangan jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya.

Selanjutnya peran sekolah, pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak sangat besar, mendasar, dan mendalam, begitu pun halnya dengan pengaruh

pendidikan di Sekolah. Akan tetapi pengaruh peran keluarga tersebut boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif saja, sementara pendidikan di sekolah dalam tataran praktisnya lebih cenderung pada segi perkembangan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi, guru yang dimaksud di sini ialah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah (Tafsir. 1992:75). Oleh karenanya ada beberapa tugas yang harus dilakukan oleh seorang pendidik muslim tentang syarat dan sifat guru, antara lain: pertama, guru harus mengetahui karakter murid; kedua, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya; dan ketiga, guru harus mengamalkan ilmunya serta tidak berbuat sesuatu yang berlawanan dengan ilmu yang telah diajarkannya (Tafsir. 1992:79)

Peran masyarakat juga memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karenanya, peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam. Karena anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya, maka seluruh elemen masyarakat harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang positif demi tumbuhkembangnya karakter anak yang positif pula. Apabila Orangtua dengan segala kesibukan dan keterbatasan waktunya tidak mampu memberikan pendidikan yang baik di rumah, maka Orangtua wajib memberikan sekolah yang terbaik agar putra-putrinya mendapatkan pendidikan yang terbaik pula. Selain itu, orangtua juga wajib memilih lingkungan di mana mereka tinggal secara selektif, karena lingkungan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Ketiga peranan di atas sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, oleh karenanya harus ada sinergi antara peran guru, sekolah, dan masyarakat demi terpeliharanya karakter dan kepribadian yang positif dari putra-putri kita. Ada tiga proses dasar pembentukan kepribadian seseorang yang bisa dilakukan dengan mengupayakan sinergisitas peran guru, sekolah dan masyarakat: pertama, pembentukan pembiasaan, pembentukan ini ditujukan pada aspek kejasmaniandari kepribadian yang memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, seperti puasa, sholat, dan lain-lain; kedua, pembentukan pengertian yang meliputi sikap dan minat untuk memberi pengertian tentang aktifitas yang akan dilaksanakan, agar seseorang terdorong ke arah perbuatan yang positif; dan ketiga pembentukan kerohanian yang luhur, pembentukan ini tergerak untuk terbentuknya sifat takwa yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti: jujur, toleransi, ikhlas, menepati janji dan lain sebagainya. Proses pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam

berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian pembentukan kepribadian merupakan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembentuk kepribadian dalam pendidikan Islam meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan kesadaran beragama dan tipe orang-orang beriman.
2. Melihat kondisi dunia pendidikan di Indonesia sekarang, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri dan berkepribadian Islam. Akibatnya banyak pribadi-pribadi yang berjiwa lemah seperti jiwa koruptor, kriminal dan tidak amanah.
3. Membentuk kepribadian anak dalam pendidikan Islam harus direalisasikan sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi sebagai identitas kemuslimannya, dan mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentas kebodohan dan kemiskinan.
4. Konsep kepribadian dalam pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2000). *Filsafat manusia: Memahami manusia melalui filsafat*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 68-75. Retrieved from <http://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/23/19>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas. Jakarta.
- Koesoema A, Doni. (2009). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Grasindo. Jakarta.
- Primasari, D.A.G, dkk. (2019). Pendidikan karakter bagi generasi masa kini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12 Januari 2019, 1100-1118
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Rohimin. *Tafsir Tarbawi* (2008). *Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*. Nusa Media. Yogyakarta.

Setiawati, N.A. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017, 1(1), 348-352.

Tafsir, Ahmad. (1992). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Rosdakarya. Bandung.

W. Poespoprodjo. (1999). Filsafat Moral. Cet I. Pustaka Grafika. Bandung.